PEMBINAAN MORAL REMAJA PUTUS SEKOLAH PADA PSBR BUDI SATRIA PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

RUSMANIAH

Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat

rusmaniah_a1a509203@yahoo.com

Abstract

Trackling the problem and children drop out of school is the responsibility of the state and public. One of the solution is through Bina Remaja Sosial Institution Budi Satria South Kalimantan Province.To accusedof coaching froam Bina Remaja Sosial Institution Budi Satria South Kalimantan Province, researchers focused matter as the following. (1) factors teenagers dropping out of school (2) the implementation guidance moral (3) by factors in support and factors barrier for developing moral. This research designed with descriptive qualitative design and using a list of queations as instrument interview in data collection. Based on the result of this research found that (1) tha process of servise training at Bina Remaja Sosial Institution Budi Satria South Kalimantan Province namely planning stages, the approach of early stage, stage services for panti, stage of the distribution, guidance advanced stage, termination. (2) the factors causing the teenager drop out of school namely economic factors, drop out , and family that lacking a harmonious.(3) by factors in support the implementation of the guidance among other people around, learning environment conducive, funding from the regional government, cooperation with outside , and cooperation among employees. (4) factors obstacles in the implementation of the guidance among other habits ugly beneficiaries who carried away into an environment panti, the son of princess promiscuity, background beneficiares different, a lack of facilities and infrastructure, and lack of the number of instructors.

Keywords:*Guidance, social institution, teenager, dropping out of school.*

Abstrak

Melacak masalah dan anak putus sekolah adalah tanggung jawab negara dan masyarakat. Satu solusinya adalah melalui Lembaga Bina Remaja Sosial Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan. Untuk dituduh melakukan pembinaan, Bina Remaja Sosial Institution Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan, peneliti memfokuskan perhatian sebagai berikut. (1) faktor remaja putus sekolah (2) pedoman pelaksanaan moral (3) oleh faktor pendukung dan faktor penghalang untuk pengembangan moral. Penelitian ini dirancang dengan rancangan deskriptif kualitatif dan menggunakan daftar antri sebagai instrumen wawancara dalam pengumpulan data.Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) prosesi pelatihan servis di Bina Remaja Sosial Budi Satria Propinsi Kalimantan Selatan yaitu tahap perencanaan, pendekatan tahap awal, pelayanan panggung untuk panti, tahap pendistribusian, panduan stadium lanjut. , Penghentian (2) faktor penyebab remaja putus sekolah yaitu faktor ekonomi, putus sekolah, dan keluarga yang kurang harmonis. (3) Faktor pendukung dalam mendukung pelaksanaan bimbingan antara orang lain disekitarnya, belajar lingkungan kondusif, dana dari Pemerintah daerah, kerjasama dengan pihak luar, dan kerjasama antar karyawan. (4) faktor hambatan dalam pelaksanaan pembinaan antara lain kebiasaan penerima manfaat jelek yang terbawa ke lingkungan panti, anak pergaulan putri, latar belakang berbeda, kekurangan sarana dan prasarana, dan minimnya jumlah instruktur.

Kata kunci: Bimbingan, lembaga sosial, remaja, putus sekolah.

PENDAHULUAN

Undang – Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana unutk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Sistem pendidikan gratis dengan perkataan lain pendidikan cuma – cuma, sebagian pihak mengatakan pendidikan tidak dapat diperoleh secara cuma – cuma , apalagi ketika biaya pendidikan menjadi kian mahal.Pada kenyataanya banyak sekali remaja yang mengalami putus sekolah dikarenakan berbagai faktor.

Sebenarnya saat ini masyarakat Indonesia telah membayar biaya pendidikan bagi anak bangsa melalui pajak yang dipungut oleh negara. Dana tersebut dikelola oleh pemerintah. Oleh karena itu, sekarang menjadi kewajiban pemerintah untuk menyediakan pendidikan bagi anak bangsa tanpa memungut biaya lagi. (Besari, 2008 : 279 - 280)

Pendidikan anak bangsa adalah tanggung jawab masyarakatnya, artinya bahwa masyarakat harus melaksanakan serta mendanai pendidikan tersebut. Hal ini tidak berarti bahwa masyarakat harus terlibat langsung dalam melakukan kegiatan pendidikan, namum masyarakat bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan yang dibutuhkannya, terutama dari aspek pembiayaannya. Dalam sistem demokratis biaya tersebut merupakan dana publik yang dipungut dari rakyat melalui sistem perpajakan, termasuk bea dan cukai. Demikian juga seharusnya indonesia. Sebenarnya saat ini masyarakat Indonesia telah membayar biaya pendidikan bagi anak bangsa melalui pajak yang dipungut oleh negara. Dana tersebut dikelola oleh pemerintah. Oleh karena itu, sekarang menjadi kewajiban pemerintah untuk menyediakan pendidikan bagi anak bangsa tanpa memungut biaya lagi. (Besari, 2008 : 279 - 280)

Undang – Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 1 menyebutkan bahwa fakir miskin dan anak – anak terlantar dipelihara oleh Negara. Berdasarkan dasar hukum ini maka pemerintah memiliki kewajiban untuk dapat menyelenggarakan pendidikan seperti menyediakan sarana dan prasarana penunjang pendidikan maupun menyiapkan beasiswa bagi anak-anak putus sekolah ataupun pelatihan Permasalahan dan penanggulangan anak-anak putus sekolah merupakan tanggung jawab negara dan masyarakat, untuk itu diperlukan suatu solusi untuk membentuk, membangun dan mengarahkan mereka agar memiliki keperibadian yang kuat, cerdas dan bertanggung jawab terhadap kehidupan mereka sendiri dalam hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Pemerintah melalui Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan membentuk suatu lembaga rehabilitasi sosial yang mampu menampung dan memberikan pembinaan moral bagi remaja putus sekolah dalam bentuk pembinaan di balai rehabilitasi sosial khusus untuk remaja putus sekolah.

Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria menerima remaja putus sekolah dari berbagai wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan.Dipilihnya Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan sebagai objek penelitian, karena panti sosial ini merupakan panti sosial yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Selatan yang khusus diperuntukkan bagi remaja putus sekolah di wilayah Provinsi Kalimantan Selatan.

Dari pengamatan sementara penulis terhadap pembinaan moral pada remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan, masih mengalami banyak kekurangan dan belum berjalan dengan baik.Hal ini yang menjadikan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang Pembinaan Moral Pada Remaja Putus Sekolah Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif.Metode penelitian kualitatif dikarenakan untuk meneliti kondisi/peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial untuk mencari keterangan yang seobjektif mungkin dari responden maupun informan sehingga diperoleh data yang benar-benar valid, penilaian validitas melalui pengecekan silang atas sumber informasi/data yang diperoleh. Penelitian kualitatif dilakukan bertujuan untuk memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadang kala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami (Basrowi dan Suwandi, 2008 : 35).Penelitian Ini menganalisis secara lebih teliti mengenai pembinaan moral remaja putus sekolah Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan yang beralamat di Jl. A.Yani Km 18 Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan trianggulasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada model Milles dan Huberman. Dikemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga didapatkan data yang berulang-ulang sama atau jenuh. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu, saat wawancara dilakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, pertanyaan akan dilanjutkan lagi, sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. (Milles and Huberman dalam Sugiyono, 2009: 338). Uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji credibility *(validitas internal),* transferability (*validitas eksternal*), *dependability (reliabilitas),* dan confirmability (*obyektivitas)* Hal ini dapat digambarkan berikut ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Umum dan PSBR Budi Satria

Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan mempunyai tanah seluas 22.070,93 m² dan luas bangunan 6.344 m^2 dengan jenis bangunan terdiri dari : gedung kantor, aula, lokal keterampilan, lokal pendidikan, ruang pamer, lokal poliklinik, rumah petugas, dapur, pos jaga, garasi, perpustakaan, asrama, wisma, kantin koperasi, gudang ruang makan, menara air, tempat cuci dan lapangan olahraga (basket ball, voli, sepak bola, bulu tangkis, tennis meja, dan lain – lain)

2. Pembinaan yang Diperoleh Penerima Manfaat

Pelakasanaan pembinaan bagi remaja dilaksanakan berdasarkan rencana program sebelumnya. Pembinaan yang ditujukan bagi remaja mulai dari bangun tidur 04.30 hingga tidur lagi pukul 20.30 (Sumber : jadwal kegiatan PSBR, terlampir). Penerima Manfaat dibangunkan dengan bunyi alarm di masing – masing wisma kemudian mandi sekaligus mencuci baju secara bergiliran untuk persiapan shalat subuh. Shalat subuh di laksanakan di mushola pukul 05.00 dengan adzan yang dikumandangkan oleh pak Zakaria selaku Staf Pembinaan bidang keagamaan dan bergantian dengan Penerima Manfaat sekaligus mengajarkan mereka untuk dapat mengamalkan ilmu yang diberikan.

Kegiatan dilanjutkan dengan apel pagi dan operasi semut yaitu kerja bakti oleh penerima manfaat sekitar panti hingga pukul 07.30 di sekitar panti dan wisma masing – masing. Setiap akhir bulan wisma terbaik yaitu dalam hal kebesihan akan diberikan reward oleh petugas panti. Setelah kerja bakti dilanjutkan makan pagi yang diambil di dapur umum panti secara kolektif perwisma dengan 2 orang perwakilan sesuai jadwal untuk mengambil, sebagian lainya bertugas membersihkan tempat makan dan peralatan makan. Selesai makan peralatan di kembalikan ke dapur umum.

Pukul 08.00 dilakukan upacara bendera penerima manfaat bersama petugas panti di lapangan dengan Penerima Manfaat sebagai petugas upacara secara bergiliran, hal ini ditujukan agar Penerima Manfaat disiplin dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing – masing. Kemudian dilanjutkan bimbingan sosial pukul 08.15 di ruang kelas umum untuk seluruh Penerima Manfaat dan dibimbing oleh pekerja sosial. Seusai Bimbingan Sosial pukul 09.00 Penerima Manfaat istirhat di wisma masing – masing dan dibagikan snack.

Pukul 09.30 dimulai bimbingan keterampilan di kelas jurusan masing – masing dengan didampingi pekerja sosial dan dilatih oleh instruktur. Instruktur berasal dari orang – orang yang memang bekerja sesuai keahliannya di lapangan, misalnya yang melatih tata rias adalah orang yang bekerjanya sebagai perias. Saat waktu zuhur pukul Penerima Manfaat menuju mushola untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Selesai shalat

zuhur pukul 13.00 makan siang dengan mngambil makanan di dapur umum dan pembagian tugas seperti saat makan pagi. Pukul 13.30 bimbingan keterampilan kembali dilanjutkan hingga pukul 16.00 dan kemudian dilaksankan shalat ashar berjamaah di mushola.

Bimbingan mental keagamaan dilaksanakan seusai shalat ashar dengan pembelajaran Al Quran/Tajwid secara bergantian antara laki – laki dan perempuan. Kemudian Penerima Manfaat kembali ke wisma untuk istirahat dan membereskan pekerjaan di wisma seperti menyetrika, melipat pakaian, dan lain – lain. Pukul 18.30 dilaksanakan shalat magrib berjamaah dilanjutkan dengan shalat sunnah, shalat isya dan materi bimbingan keagamaan sesuai jadwal setiap harinya. Materi disampaikan oleh pak Zakaria selaku Staf Pembinaan bidang keagamaan yang juga tinggal di rumah dinas PSBR Budi Satria. Pukul 20.30 bimbingan diakhiri dan Penerima Manfaat kembali ke wisma masing – masing dan istirahat tidur kembali untuk melanjutkan kegiatan pada besok hari.

Jenis – jenis bimbingan dalam setiap pembinaan antara lain :

a. Bimbingan Sosial

   Bimbingan sosial yaitu dibimbing oleh pekerja sosial dengan tujuan agar penerima manfaat dapat bersosialisasi dan menghargasi orang lain. Bimbingan sosial dilakukan sesuai jadwal yang sudah ditentukan namun di luar jadwal bimbingan sosial juga diberikan oleh pengasuh maupun psikolog.

b. Bimbingan fisik

   Bimbingan fisik dilakukan pada awal masuk masuk PSBR seperti permildas untuk melatih kedisplinan dan mental Penerima Manfaat. Kegiatan pada bimbingan fisik lainnya yaitu olahraga yang dilakukan setiap hari Jumat diadakan senam dari pukul 08.00 sampai 09.00 WITA kemudian bebas untuk olahraga apa saja di lingkungan PSBR.

c. Bimbingan keterampilan

   Bimbingan keterampilan dilakukan sesuai dengan minat Penerima Manfaat yang dilatih oleh instruktur yang sudah berpengalaman dan dilaksanakan setiap hari kecuali Jumat dan Minggu , pukul 09.00 sampai 15.00 WITA.

d. Bimbingan kesehatan

   Bimbingan kesehatan dilakukan dengan bekerja sama dengan pihak kesehatan dalam memberikan penyuluhan dengan jadwal yang terprogram. Materi yang di sampaikan tetang pengetahuan sistem reproduksi, narkotika, dan HIV AIDS.

e. Bimbingan mental keagamaan

Bimbingan mental keagamaan dilakukan setiap hari mulai pukul 05.00 WITA hingga 22.00 WITA di luar waktu bimbingan lain, yaitu dengan kegiatan shalat 5 waktu , membaca Al Quran, ceramah, dan lain – lain.

3. Pemenuhan Kebutuhan setiap Penerima Manfaat, antara lain :

a. Pemenuhan kebutuhan papan dan sandang

Jangka waktu layanan penyantunan Penerima Manfaat diberikan selama di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria adalahbulan Januari s/d Juni dan bulan Juli s/d Desember. Pengasramaan dilaksanakan dengan sistem wisma, sejumlah 9 (sembilan) wisma dengan penghuni rata-rata 13-15 orang untuk setiap wisma. 1 wisma memiliki 1 pengasuh sebagai pembimbing atau orang tua mereka selama berada di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan. Setiap Penerima Manfaat diberikan kebutuhan sandang berupa 1 stel pakaian olahraga, kemeja batik 1 buah serta seragam kerja untuk pelatihan keterampilan.

b. Pemenuhan kebutuhan pangan dan perbaikan gizi

Kebutuhan makan sehari-hari dilayani dengan menggunakan sistem dapur umum yang menunya sesuai dengan standar kesehatan. Untuk memenuhi gizi pada anak diberikan tambahan menu sebagai berikut: snack 2 kali setiap hari , bubur kacang ijo seminggu 2 kali, susu murni 2 kali dalam 10 hari.

c. Pemenuhan kebutuhan kesehatan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan menyediakan obat-obatan ringan, sedangkan pemeriksaan kesehatan dilaksanakan:

1) Setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu Dokter dari Puskesmas Guntung Payung datang ke Panti Sosial Bina Remaja Budi Satri.
2) Puskesmas Guntung Payung apabila sewaktu-waktu penerima manfaat menderita sakit termasuk rawat inap.
3) Rumah Sakit Umum Banjarbaru apabila pelayanan kesehatan di Puskesmas tidak memadai penyakit Penerima Manfaat.
4) Pemenuhan pemeliharaan kebersihan

4. Layanan yang diperoleh

Berikut adalah tahapan – tahapan pelayanan di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan (Sumber : Buku Panduan Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan) :

a. Tahap Perencanaan

1) Pengungkapan dan Pemahaman Masalah

Pengungkapan dan pemahman masalah adalah proses untuk menilai situasi dan kondisi, kebutuhan dan permasalahan Penerima Manfaat, serta situasi dan kondisi objektif dan keluarga dan lingkungan sosialnya untuk dijadikan dasara dalam penyusunan rencana pelayanan yang akan diberikan kepada remaja.

2) Perencanaan Program Bimbingan

Penyususnan dan penetapan alternatif – alternatif pemecahan masalah, pelaksana program, dan penjadwalan sesuai hasil / rekomendasi asesmen.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu :

a) Perencanaan lokasi kegiatan.
b) Pembuatan surat pemberitahuan.
c) Rapat petugas.
d) Surat tugas.
e) Persiapan – persiapan lainnya.

b. Tahap Pendekatan Awal

Tahap Pendekatan awal adalah tahap persiapan dalam keseluruhan kegiatan pelayanan sosial dalam panti yang dilakukan melalui penjajagan awal, konsultasi dan surat menyurat kepada instansi terkait dan tokoh masyarakat yang berpengaruh dan bersinggungan langsung dengan masalah maupun penyandang masalah. Kegiatan pada tahapan ini antara lain :

1) Sosialisasi
2) Konsultasi
3) Sharing prgram sosialisasi
4) Identifikasi
5) Motivasi
6) Seleksi

c. Tahap Pelayanan dalam Panti

Pelaksanaan pelayanan bagi remaja dilaksanakan berdasarkan rencana program pelayanan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pelayanan dalam tahapan ini anatara lain :

1) Penerimaan
2) Penempatan program
3) Bimbingan

d. Tahap Penyaluran

Tahap penyaluran yaitu menyalurkan Penerima Manfaat untuk magang bekerja di beberapa tempat kemudian kembali ke daerah. Adapun kegiatan pada tahapan ini antara lain :

1) Pemberitahuan ke Dinsos/Kab/Kota
2) Pemberitahuan kepada penerima kerja
3) Persiapan paket keterampilan
4) Magang
5) Penyerahan bantuan paket stimulan
6) Penyaluran

Pada tahap ini Petugas panti memberitahu kepada instansi terkait untuk menyalurkan Penerima Manfaat dalam pengaplikasian ilmu atau keterampilan yang didapatkan selama mengikuti pembinaan. Petugas mencari perusahaan, usaha swasta, perkantoran yang dapat dimasuki tenaga magang dari panti. Selain petugas yang meminta, sebagian juga permintaan dari penerima kerja.

Waktu magang pada umumnya selama 1 bulan namun bisa menjadi 2 bulan jika penerima kerja meminta perpanjangan waktu magang untuk penerima manfaat. Magang yang dilaksanakan dibagi menjadi 2 kloter. Magang dilakukan pada bulan kelima, sebagian penerima Manfaat magang di bulan kelima, sedangkan peneima manfaat yang masuk pada kloter kedua magang pada bulan keenam.

Selesai magang dibulan terakhir, Penerima Manfaat diberikan bantuan berupa paket perlengkapan sesuai jurusan dengan harapan agar Penerima Manfaat dapat memanfaatkannya untuk membuka usaha sendiri. Paket yang diberikan merupakan bantuan dari dinas sosial kabupaten masing – masing, seperti jurusan tata rias akan mendapatkan perlatan make up, jurusan menjahit akan mendapatkan mesin jahit, dan jurusan lainnya sesuai alat yang diperlukan.

Di akhir pembinaan penerima manfaat akan menerima rapot dari hasil pemantauan selama di PSBR Budi Satria yang diakumulasikan oleh petugas, nilai dari pengasuh, instriktur juga dari staf bidang pembinaan yang nantinya 3 nilai tertinggi akan mendapatkan reward berupa hadiah. Nilai yang didapatkan selama pembinaan terdiri dari nilai sikap, keterampilan dan keagamaan,

e. Tahap Pembinaan Lanjut

Kegiatan yang dilakukan dalam bimbingan dan motivasi kepada Penerima Manfaat, serta evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan Penerima Manfaat. Pembinaan lanjut dilakukan untuk memperkuat stabilitas perubahan dan peranan Penerima Manfaat baik dalam melaksanakan fungsi sosialnya maupun dalam hal

manfaat keterampilan dan pengembangan usaha yang ditekuni di daerhanya masing – masing.

Kegiatan dalam tahap pembinaan lanjut antara lain :

1) Memantau perkembangan lapangan
2) Penyelenggaraan pembinaan
3) Motivasi bagi Penerima Manfaat yang belum bekerja
4) Memberikan bantuan Stimulan kepada Penerima Manfaat yang sedang bekerja.

f. Terminasi

Terminasi merupakan proses akhir dari seluruh rangkaian kegiatan interverensi. Terminasi dilakukan apabila keluarga maupun lingkungan sosialnya mampu memberikan dukungan bagi eks Penerima Manfaat. Kegiatan ini dilakukan sewaktu – waktu sesuai dengan hasil monitoring yang dilakukan oleh petugas.

Pemantauan atau monitoring yang dilakukan pada tahap pembinaan lanjut, dilakuakn setiap 2 tahun sekali secara bertahap untuk menjangkau beberapa kabupaten yang perlu anggaran dana untuk didatangi seperti daerah kabupaten yang jauh dari daerah Banjarbaru.

5. Mekanisme Rekrutmen Penerima Manfaat Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Selatan

a. Pejajagan awal

Penjajagan awal adalah kegiatan pendahuluan untuk menyampaikan informasi program pelayanan Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan kepada instansi terkait dan tokoh masyarakat seperti Dinas sosial kabupaten, kelurahan, RT, dan RW. Setelah informasi disampaikan, dari instansi terkait menyebarluaskan luaskan kepada masyarakat seperti melalui pengumuman di mushola juga da rekomendasi langsung dari RT untuk mengajak remaja putus sekolah mendaftar di PSBR Budi Satria.

b. Sosialisasi

Sosialisasi adalah kegiatam penyampaian informasi tentang program pelayanan sosial dalam panti , meliputi : jenis pelayanan yang diberikan, kriteria peserta, jadwal kegiatan, kepada pihak – pihak terlibat agar terdapat kesamaan persepsi dan tindakan dalam pelayanan sosial remaja bermasalah sosial dan anak berhadapan masalah hukum.

Penerimaan Penerima Manfaat memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, persyaratan tersebut antara lain :

1) warga Negara Republik Indonesia,

2) putus Sekolah,
3) usia 15 sampai 20 tahun,
4) belum menikah,
5) sehat jasmani dan rohani,
6) belum bekerja/ tidak bekerja
7) berkelakuan baik,
8) berasal dari keluarga tidak mampu
9) membawa surat pengantar dari Dinas Sosial atau bagian kesra Kabupaten/Kota.

c. Identifikasi

Identifikasi adalah kegiatan pengumpulan data penyandang masalah, permasalahan, jumlah dan lokasi para penyandang maslaah sehingga rekrutmen anak terlantar putus sekolah tidak menyimpang dari apa yang diharapkan. Identifikasi dilakukan dari berkas persyaratan yang dikumpulkan calon Penerima Manfaat saat mendaftar.

d. Seleksi

Seleksi yang dimaksud adalah melihat dan memilih calon peserta yang memiliki kesesuaian karakteristik dengan kriteria sasaran garapan yang telah ditetapkan. Berkas persyaratan diperiksa dan calon Penerima Manfaat di wawancara saat dilakukan seleksi oleh petugas PSBR Budi Satria yang turun langsung ke Dinas Sosial 13 Kabupaten di Kalimantan Selatan sesuai dengan jadwal seleksi yang telah ditentukan.

e. Penerimaan

Penerimaan adalah proses penyerahan wewenang, tugas, dan tanggung jawab dari calon Penerima Manfaat, keluarga Penerima Manfaat atau pihak – pihak lain kepada PSBR Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan. Pembinaan yang dilakukan disesuaikan sengan minat khususnya dalam pembinaan keterampilan. Penentuan minat atau jurusan Penerima Manfaat ada pada saat mereka seleksi di Dinas Kabupaten kemudian menyesuaikan dengan kuota yang ada setiap jurusan.

6. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari informan, yaitu beberapa remaja Penerima Manfaat (Sintia, Yanti, Mardiana, Muhammad, Ismail, Zulkifli), Kepala Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan (Drs. H. Asmullah), pekerja sosial / Staf Pembinaan & Resosialisasi (Drs.Puji Riawanto, Zakaria, A.Md), pengasuh (Ibu Naning dan Ibu ana).

7. Faktor - faktor Penyebab Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi KalimantanSelatan Mengalami Putus Sekolah

Remaja yang mengalami putus sekolah memiliki berbagai faktor penyebab, diantaranya kondisi ekonomi, *drop out* , juga kondisi keluarga yang kurang harmonis.

B. Pembahasan Penelitian

1. Proses Pelaksanaan dan Pembinaan yang Diperoleh Penerima Manfaat di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Selatan

Pelaksanaan pelayananan sosial yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria dilakukan sesuai dengan tahapan – tahapan palayanan sosial pada umumnya. Namun, dalam hal penentuan minat belum sepenuhnya sesuai dengan permintaan Penerima Manfaat di awal penentuan minat karena menyesuaikan kuota kelas pada setiap jurusan sehingga Penerima Manfaat harus memiliki 2 pilihan dan kemudian disesuaikan dengan kuota yang ada. Selain itu, dalam penerimaan terdapat satu poin yang tidak sesuai dalam persyaratan yang diminta yaitu dalam usia Penerima Manfaat yang seharusnya remaja memiliki rentang usia antara 15 – 21 tahun.

Menurut Papalia (2008: 117), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Salah satu persyaratan dalam penerimaan Penerima Manfaat yaitu usia remaja (15 – 21 tahun) sedangkan kenyataannya dilapangan Penerima Manfaat juga ada yang berusia 22 tahun atau diluar dari usia pada persyaratan. Menurut keterangan dari beberapa informan saat diwawancara hal ini dikarenakan melihat pada masalah sosialnya kembali. Menurut peneliti, dalam hal persyaratan mengenai usia seharusnya tetap disesuaikan berdasarkan syarat yang sudah ditentukan untuk menyaring Penerima Manfaat yang benar – benar berada pada usia remaja.

Perananan Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria adalah memberikan pelayanan berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, dan juga pembinaan fisik, sosial, keagamaan, keterampilan serta kesehatan. Semua pelayanan yang didapatkan Penerima Manfaat sangat memenuhi kebutuhan. Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti, semua sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan baik sandang, pangan, dan papan dapat dikatakan lebih dari cukup karena dalam hal standar gizi makanan terpenuhi, pakaian untuk setiap pembinaan dan tempat tinggal berupa wisma dengan tempat tidur masing – masing walaupun dalam satu kamar memiliki 2 atau 3 tempat tidur. Pembinaan fisik, sosial, keagamaan, keterampilan dan kesehatan sudah sesuai

dengan jadwal yang ditetapkan di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti, semua sarana dan prasarana yang menunjang kebutuhan baik sandang, pangan, dan papan dapat dikatakan lebih dari cukup.Materi yang disampaikan dalam setiap pembinaan sudah terjadwal sesuai dengan jenis pembinaan. Metode dan Media yang digunakan dalam setiap pembinaan beragam sesuai dengan tempat pelaksanaan dan materi yang diberikan. Hal ini ditujukan untuk menunjang keberhasilan pembinaan. Metode yang digunakan antara lain : diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Media yang digunakan antara lain : LCD dan alat penunjang pelatihan masing – masing jurusan.

2. Perkembangan Moral Penerima Manfaat

Kolberg membagi menjadi 3 tingat perkembangan moral. Tingkat 1 *(Pra-Konvensional)* yaituorientasi kepatuhan, hukuman dan minat pribadi. Tingkat 2 *(Konvensional)* yaitu orientasi moralitas hukum dan aturan. pada Tingkat 3 *(Pasca-Konvensional)* yaituorientasi kontrak sosial dan prinsip etika universal (Slavin, E. Robert, 2011: 35).

Melalui pembinaan moral remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru selama 6 bulan dengan tujuan mengubah moral remaja yang sebelumnya masih kurang baik menjadi lebih baik. Menurut hasil observasi peneliti, penerima manfaat sebagian besar telah mengerti dan menanamkan moral sehari – hari.

Penerima manfaat memiliki kemauan dalam mentaati peraturan dan melaksanakannya, selain itu mereka juga memperhatikan perintah dalam setiap pelatihan yang diberikan instruktur. Tahapan ini merupakan perkembangan moral pada tingkat pertama yaitu *pra- konvensional.*

Sifat individualis mereka juga berkurang dan peduli terhadap sesama. Selain itu, penerima manfaat juga saling tolong menolong, menghargai pendapat orang lain yang hubunganya dengan keserasian norma interpersonal. Penerima manfaat juga sangat memperhatikan pemeliharaan aturan sosial yaitu dalam melakukan setiap perintah instruktur dalam bimbingan keterampilan juga dalam kewajiban mengikuti setiap kegiatan di panti. Pada tahapan ini berarti remaja sudah memasuki tingkat perkembangan moral kedua yaitu tahap *konvensional*

Orientasi kontak sosial dan prinsip etika penerima manfaat juga lebih baik yang kaitannya dengan prinsip. Pada tahap ini remaja berarti memasuki tingkat perkembangan moral ketiga yaitu *pasca-konvensional* namun tidak semua bisa konsisten pada prinsip etika. memasuki tingkat ketiga namun tidak sepenuhnya remaja

kosisten pada pada prinsip etika yang berkaitan dengan merasakan setiap permasalahan orang lain dengan memposisikan diri sebagai orang tersebut.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan moral remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru mengalami peningkatan dari tingkat 1 *pra kovensional*, tingkat 2 *konvensional* hingga tingkat 3 *pasca konvensional.*Penerima Manfaat sebagian besar sudah bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan yang buruk.Adanya peraturan membuat Penerima Manfaat lebih disiplin dan lebih berkepribadian menjadi lebih baik.

3. Faktor – Faktor Penyebab Remaja Mengalami Putus Sekolah

Berdasarkan data penelitian yang dilakukan dari 6 orang informan, 4 diantaranya putus sekolah dikarenakan tidak ada biaya, 1 orang karena faktor keluarga yang kurang harmonis dan 1 orang lainnya karena *dropout.*

4. Faktor Pendukung pelaksanaan Pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Selatan

a. Masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar tidak pernah masuk ataupun mengganggu dalam setiap pelaksaannya. Sehingga proses pelaksanaan pembinaan berjalan lancar.

b. Lingkungan belajar yang kondusif

Letak Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan yang berada jauh dari keramaian juga membuat lingkungan belajar menjadi lebih nyaman dan kondusif.

c. Pendanaan dari Pemerintah Daerah

Di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan semua dana dan biaya diberikan oleh Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan sehingga tidak ada pungutan apapun kepada Penerima Manfaat.

d. Kerjasama dengan pihak luar

Kerjasama dilakukan dengan pihak luar yang didatangkan untuk memberikan pelatihan, penyuluhan maupun pembinaan sehingga Penerima Manfaat tidak hanya mendapatkan keterampilan tetapi juga pengetahuan.

e. Kerjasama antar pegawai

Kerjasama pegawai panti juga menjadi pendukung baik dalam kegiatan juga dalam hal memberi motivasi kepada Penerima Manfaat agar Penerima Manfaat selalu bersemangat dalam mengikuti setiap bimbingan

5. Faktor Penghambat pelaksanaan Pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Provinsi Kalimantan Selatan

a. Kebiasaan jelek Penerima Manfaat terbawa ke lingkungan panti.

Penerima Manfaat yang membawa kebiasaan jelek maka bukan hal yang tidak mungkin jika kebiasaan itu terus menerus dibawa akan mempengaruhi Penerima Manfaat lain dan Penerima Manfaat itu sendiripun akan sulit untuk mengubah sikapnya menjadi lebih baik.

b. Pergaulan putra putri

Jiwa remaja yang labil dan perubahan biologis ini membuat saling ketertarikan antar lawan jenis. Sehingga dari pihak panti merasa terhambat dalam pembinaan jika pergaulan putra putri ini tidak dibatasi dan harus terus menerus di pantau.

c. Latar belakang Penerima Manfaat berbeda – beda

Penerima Manfaat yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan memiliki latar belakang yang berbeda selain dari asal daerah yang berbeda juga memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, sedangkan pembinaan yang diberikan tidak membedakan latar belakang sehingga hal ini menjadi kendala dalam proses pembinaan.

d. Kurangnya sarana dan prasarana

Beberapa alat yang digunakan untuk pembinaan masih kurang dan juga ada yang rusak seperti mesin injeksi untuk kendaraan roda empat.

e. Kurangnya jumlah instruktur

Selain itu banyaknya jumlah Penerima Manfaat tidak berbanding lurus dengan jumlah instruktur sebagai guru atau pelatih dalam bimbingan keterampilan sehingga pembinaan menjadi kurang maksimal.

SIMPULAN

Faktor penyebab remaja di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan mengalami putus sekolah yaitu karena faktor ekonomi, *drop out*, dan keluarga yang kurang harmonis. Faktor penyebab yang paling banyak menyebabkan remaja putus sekolah yaitu faktor ekonomi.Pelaksanaan pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pendekatan awal, tahap pelayanan dalam panti, tahap penyaluran, tahap pembinaan lanjut, terminasi. Pembinaan yang didapatkan oleh Penerima Manfaat yaitu bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan, bimbingan kesehatan, bimbingan mental keagamaan. Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan, antara lain:1) Masyarakat sekitar, 2) Lingkungan belajar yang kondusif, 3) Pendanaan dari Pemerintah Daerah, 4) Kerjasama dengan pihak luar, 5) Kerjasama antar pegawai.

SARAN

Penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan informasi dan mendorong remaja putus sekolah untuk mendaftar dan mengikuti pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan.Bagi peneliti lain, dapat dilakukan penelitian lain di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Provinsi Kalimantan Selatan yang berkaitan dengan pembinaan moral remaja putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Besari, M. Sahari. 2008. *Teknologi di Nusantara*. Jakarta : Salemba Teknika

Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Papalia. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Kencana

Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi kesembilan Jilid 1*. Jakarta: Indeks.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.